

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya hidup di era milenial mulai menggantikan cara-cara konvensional dalam menjalani kehidupan manusia. Dampak positif dan dampak negatif yang sangat besar dapat dirasakan dari modernisasi kultur yang sedang tren saat ini. Kontribusi aktif dalam kemajuan dunia ilmu pengetahuan, peradaban, dan sebagainya adalah dampak positifnya. Tak kalah banyak dari dampak positifnya, salah satu dampak negatifnya dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja. Hal ini dapat kita amati pada meningkatnya tingkat kejahatan yang dilakukan para remaja yang mengakibatkan terjadi degradasi moral yang sangat tajam.¹

Krisis akhlak yang terjadi dikalangan remaja yang memiliki keadaan jiwa yang labil, penuh gejolak, dan gelombang serta emosi yang meledak-ledak cenderung mengalami peningkatan karena mudah dipengaruhi, ini disebabkan oleh kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak.²

¹ Yunita Dwi Setyoningsih, "Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja," *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* 2, no. 1 (2018): 134.

² Nur Jamal, "Pengajian dan Dekadensi Moral Remaja," *Kabilah* 1, no. 1 (2016): 194.

Data prediksi tahun 2020 mengenai kenakalan remaja meningkat mencapai 12944,47 kasus daripada tahun sebelumnya 2019 yang mencapai 11685,90 kasus.³ Data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2021 memaparkan data, yaitu sebanyak 23% penghuni LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) yang terdiri dari 17,8% tindak pidana narkoba lalu disusul kasus asusila sebesar 23,2%. Hasil survei dari remaja yang melakukan penyalah-gunaan narkoba, sebanyak 82,4% remaja yang berstatus pemakai. 47,1% berstatus pengedar, lalu 31,4% sebagai kurir.⁴

Berdasarkan laporan tahunan Mahkamah Agung RI tahun 2020, melaporkan terdapat 6.018 kasus pidana anak pada tahun 2018. Menurun menjadi 5.131 kasus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 sebanyak 6.146 kasus.⁵ Berdasarkan data yang dibebankan Komnas Perempuan, sejak tahun 2016 dispensasi perkawinan anak mencapai 7 kali lipat, sampai pada tahun 2021 total permohonan dispensasi mencapai 59.709. Hasto Wardoyo selaku kepala BKKBN mengatakan bahwa permohonan dispensasi perkawinan anak tidak bisa ditolak di pengadilan dikarenakan 80% hamil duluan.⁶

³ Frans Hardin dan Elin Nidia, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang," *Jurnal Citra Ranah Media CRM* 2, no. 1 (2022): 3.

⁴ Robingun Suyud El Syam et al., "Pendampingan Dan Sosialisasi Pemahaman Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Forum Anak Kreatif Wonosobo (Forkos) Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto," *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)* 2, no. 1 (2023): 3.

⁵ Adelia Oktaviani, Satrio Fajar Romadhon, dan Muhammad Rusli Arafat, "Comparison Of Juvenile Justice Systems In Indonesia And South Korea," *Tirtayasa Journal Of International Law* 2, no. 1 (2023): 2.

⁶ Yusuf Wahil, "Ribuan Anak Hamil Di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah," *cnnindonesia*, last modified 2023,

Haidar Putra Daulay mengatakan sebagai contoh seperti perilaku antisosial dan individualistis sering diperlihatkan remaja. Berita-berita tentang perbuatan remaja yang aneh mungkin sering kita dengar seperti tawuran, penipuan, curanmor, pelecehan seksual, *free sex*, aborsi dan masih banyak lagi yang akibat dari kemerosotan akhlak remaja. Gejala seperti ini menjadi bukti bahwa kemajuan pengetahuan dan teknologi memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi degradasi akhlak.⁷

Akhirnya para remaja menjadi generasi yang brutal, miskin akan moral dan intelektual karena dalam tindakan remaja ini mengedepankan ego daripada moral dan etika. Dengan kondisi seperti ini memperparah permasalahan manusia yang belum mampu mengendalikan diri dari geliat modernisasi yang meluas tanpa pandang bulu siapa saja yang terkena virusnya, kejahatan semakin lasat. Para generasi muda tersebut menggaungkan kemerosotan akhlak sebagai suatu kebebasan.⁸

Melihat kondisi ini maka perlunya remaja diberikan pendidikan akhlak yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran dan hadist tentang pendidikan akhlak sebagai berikut :

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230118133119-20-901969/ribuan-anak-hamil-di-luar-nikah-bkkbn-nilai-pengetahuan-rendah>.

⁷ Lasmida Listari, “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah),” (*J-PSH*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 8.

⁸ Nuraini dan Nelly Marhayati, “Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 298–299.

Al-Quran surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁹

Kemudian dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁰

Pada ayat-ayat di atas, sebagai panutan ummat manusia, pada diri Rasulullah SAW. terdapat suri teladan yang baik, dibekali akhlak mulia dan luhur.¹¹

Juga mengenai pentingnya pendidikan akhlak, dalam riwayat hadist:

عَنْ مُعَمَّرٍ، عَمَّنْ سَمِعَ الْحَسَنَ يَقُولُ : قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ

إِيمَانًا؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

⁹ Kementerian Agama RI, (Jakarta: Lutan Lestari, 2010), 49

¹⁰ Ibid, 335

¹¹ Syahrizal, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 38–39.

Artinya: dari Muammar berdasarkan riwayat seseorang yang mendengar Al-Hasan berkata: ada seseorang bertanya kepada Nabi Shalallahu alaihi wassalam: Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling baik imannya? Dia berkata : yang paling baik akhlaknya dari mereka. (HR. Abu Daud)¹²

Riwayat hadist yang lain Nabi Muhammad SAW. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad)¹³

Pendidikan dan pembinaan akhlak secara intensif kepada para remaja, dalam hal ini adalah pondok pesantren sangat dibutuhkan. Karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan keagamaan kepada para santri melalui pendekatan, pemahaman dan pendalaman serta pengamalan nilai-nilai Islam. Pondok pesantren juga menjadi wadah dalam pembinaan akhlak bagi para santri untuk mencetak individu yang berakhlakul karimah baik kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam. Maka orang tua yang sadar tidak dapat sepenuhnya dapat membina akhlak anaknya, mereka merasa perlu adanya pembimbing untuk anaknya yang dianggap lebih paham agama agar dapat membina akhlak anak mereka menjadi lebih baik lagi.

Banyaknya anak yang dimasukkan orang tuanya ke pondok pesantren, tentunya memiliki alasan dan latar belakang yang berbeda-beda. Tidak jarang

¹² Hasyim Banani, *Zawaid Mushanaf Abdur Razaq Ala Al-Kutub Al-Sittah Min Awwal Mushanaf* (Makkah: Jamiah Ummul Qura, 1998), 261.

¹³ Ahmad Al-Bushiri, *Ithaful Khairat* (Mesir: Dar Al-Watan, 1999), 69.

justru terdapat santri yang memiliki perangai yang buruk sehingga menjadi masalah bagi pesantren bahkan dapat menjerumuskan teman-teman lainnya. Oleh karenanya agar pembinaan akhlak di pondok pesantren dapat berjalan efektif dan efisien diperlukan adanya manajemen, melalui manajemen pada pembinaan akhlak akan lebih terencana, terorganisir, terlaksana dan dapat dievaluasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Setelah observasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin peneliti mendapatkan beberapa data tentang Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Peneliti mendapati pembinaan akhlak melalui *bayan hidayah* untuk santri baru, *targhib-an* setiap hari Jum'at, lalu untuk santri *'alim* ada pelajaran kitab akhlak, dan masih ada beberapa program penunjang pembinaan akhlak lainnya. Selain mengandalkan program, Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin juga menerapkan beberapa macam metode untuk menunjang pembinaan akhlak santri seperti metode hukuman, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasihat.

Peneliti melakukan wawancara (pra penelitian) tentang manajemen pembinaan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin, hasil yang didapatkan mulai dari fungsi perencanaan yang memiliki rencana jangka pendek, menengah dan panjang. Kemudian fungsi pengorganisasian yang telah membagi tugas dan wewenang secara terstruktur. Fungsi penggerakan yang dijalankan oleh anggota struktur sesuai tugas, fungsi dan keahlian masing-masing. Fungsi pengawasan dijalankan di lingkungan pondok pesantren, serta pengevaluasian guna perbaikan. Dari data-data yang peneliti temukan ini, peneliti

tertarik untuk meneliti manajemen pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok manajemen pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi perencanaan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin?
2. Bagaimana fungsi pengorganisasian dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin?
3. Bagaimana fungsi penggerakan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin?
4. Bagaimana fungsi pengawasan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian tersebut untuk :

1. Mengetahui fungsi perencanaan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.
2. Mengetahui fungsi pengorganisasian dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.
3. Mengetahui fungsi penggerakan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.
4. Mengetahui fungsi pengawasan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

D. Signifikan/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah kepada pembaca tentang manajemen pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manajemen pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Sebagai tambahan referensi perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan keluar dari pokok pembahasan proposal skripsi maka akan disampaikan batasan istilah yang terdapat pada judul yaitu “Manajemen Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin Dalam Pembinaan Akhlak Santri” maka definisi operasional proposal penelitian ini adalah :

1. Manajemen

Manajemen adalah rangkaian-rangkaian aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan lainnya yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan.¹⁴ Tolak ukur keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung pada kemampuan dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen.

¹⁴ Haris Nurdiansyah dan Robbi Saepul Rahman, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 3.

Pada penelitian ini, manajemen didefinisikan sebagai upaya pengurus pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dalam mengelola pembinaan akhlak santri mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

2. Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, memaparkan pengertian pembinaan merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.¹⁵ Sedangkan akhlak adalah perangai yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga timbul berbagai perbuatan tanpa disertai dengan pertimbangan, dengan kata lain secara spontan.¹⁶ Akhlak merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia sejak ia lahir dan tertanam pada dirinya, maka secara aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk. Jadi indikator ibadah dapat dilihat dari akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Maka yang dimaksud dalam penelitian ini pembinaan akhlak merupakan upaya pengurus pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dalam memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak santri yang diharapkan mereka mempunyai akhlak yang mulia dan kebiasaan terpuji.

¹⁵ Depdikbud RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 243.

¹⁶ Subahri, "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan," *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 169.

¹⁷ Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak* (Parepare: Kaafah Learning Center, 2021), 3.

Definisi di atas, maka yang peneliti maksud dengan “Manajemen Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin” ialah proses pengelolaan pembinaan akhlak santri sesuai moral keagamaan dan kemasyarakatan oleh para pengurus pondok pesantren yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan.

F. Peneliti Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan adanya kemiripan judul terkait penelitian namun berbeda pembahasan, fokus penelitian dan lokasi penelitian, sebagai berikut:

1. Habibi Ali Syahbana, 2023. *Manajemen Pembinaan Akhlak Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Anwari Kertosari Kabupaten Banyuwangi*. Hasil dari penelitian ini bahwa fungsi manajemen pembinaan akhlak santri baru sudah bagus, adanya fungsi perencanaan yang membagi program jangka panjang dan pendek, fungsi pengorganisasian membagi dua pengurus yaitu pengurus inti dan pengurus asrama, fungsi penggerakan melaksanakan program yang direncanakan sedangkan fungsi pengawasan dilakukan setiap kegiatan dan mengadakan evaluasi setiap 1-4 minggu.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang manajemen pembinaan akhlak santri, persamaan yang lainnya yaitu sama-sama ber objek di pondok pesantren dan berfokus pada fungsi manajemen. Perbedaannya dalam penelitian Habibi Ali Syahbana meneliti manajemen pembinaan akhlak santri baru sedangkan penelitian ini tentang manajemen

pembinaan akhlak santri tahfiz dan santri *'alim* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

2. Rizky Amalia Mustafa, 2022. *Manajemen Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Hijrah Jorong*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hijrah Jorong mengimplementasikan fungsi manajemen seperti fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan baik. Pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Hijrah Jorong dalam bentuk program dan metode, lalu faktor pendukung manajemen pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Hijrah Jorong adalah para pengurus saling bersinergi untuk melaksanakan pembinaan akhlak, para santri mempunyai kemauan untuk dibina dan lingkungan yang mendukung untuk melaksanakan pembinaan akhlak. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya sarana dan prasarana untuk pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Hijrah Jorong.

Persamaan dari penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang manajemen pembinaan akhlak santri dan perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian ini adanya faktor pendukung dan penghambat sebagai bagian dari rumusan masalah sedangkan peneliti hanya berfokus pada pengimplementasian fungsi manajemen pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

3. Hasanah, 2023. *Manajemen Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah 2 Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Hasil penelitian ini menunjukkan pembinaan akhlak di Madrasah

Ibtidaiyah 2 Sungai Tabukan telah mengimplemenasikan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan cukup baik. Berjalannya program dan metode yang telah direncanakan serta memberikan dampak kepada para siswa menjadi lebih disiplin, bersih, bertanggung jawab, sopan santun dan jujur.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas manajemen pembinaan akhlak, selain itu fungsi manajemen yang dipakai sama-sama poac (*planning, organizing, actuating* dan *controlling*). Segi perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti ber objek madrasah ibtidaiyah sedangkan peneliti meneliti di pondok pesantren. Penelitian ini adanya faktor pendukung dan penghambat sebagai bagian dari rumusan masalah sedangkan peneliti hanya berfokus pada pengimplementasian fungsi manajemen

4. M. Sobry, 2022. *The Management of Student Moral Development in the Learning Process at Ihya' Ulumuddin Islamic Boarding School, Masbagik, East Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin sejak awal melakukan pembinaan akhlak santri secara ketat dengan mewajibkan santri untuk tinggal di pondok pesantren (tidak diperkenankan pulang) tanpa terkecuali.

Pada tahap *actuating*, pembinaan moral peserta didik dilakukan dengan menjadikan kitab-kitab moral klasik sebagai rujukan wajib, seperti Kitab *Ta'lim Muta'alim*, Kitab *Akhlaq Lilbanin* dan Kitab *Adab* meliputi 50 adab

dalam 50 situasi. Tahap pengendalian perkembangan moral siswa ditegakkan dengan memberikan sanksi jika terjadi pelanggaran mulai dari teguran lisan hingga hukuman fisik yang tidak bermaksud menyakiti.

Tahap evaluasi dilakukan dengan tiga metode: pengawasan langsung oleh seluruh warga pesantren (ustaz dan santri), ujian formal, dan keterlibatan orang tua pada saat liburan sekolah. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas manajemen pembinaan akhlak santri dan berobjek di pondok pesantren.

Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini hanya ada tiga fungsi manajemen saja yaitu *planning*, *actuating* dan *controlling* sedangkan peneliti menggunakan empat fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

5. A. Ria Wardah. *Management of Santri Moral Education at the Modern Islamic Boarding School*. Hasil penelitian adalah 1. Perencanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo sejak awal berdirinya telah menempatkan akhlak sebagai prioritas utama dalam gerakan dakwah dan pendidikannya, 2. Pengorganisasian dilakukan dengan cara menentukan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan tercapai, 3. Melaksanakan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo menempatkan kesempurnaan akhlak sebagai sasaran utama dalam proses pendidikan akhlak, 4. Pengawasan pendidikan akhlak santri dilaksanakan bersama keluarga besar umat Islam pondok pesantren, masyarakat sekitar,

dan orang tua santri, 5. Evaluasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo menunjukkan peningkatan yang signifikan terutama dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama meneliti manajemen akhlak santri dan ber objek di pondok pesantren lalu perbedaannya yaitu penelitian ini tentang pendidikan akhlak sedangkan peneliti meneliti tentang pembinaan akhlak. Perbedaan yang lain juga adalah penelitian ini berada di Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo sedangkan penelitian peneliti berada di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditulis dengan tujuan untuk memudahkan memahami penulisan. pada penelitian ini sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori dan kerangka pikir: definisi teoritik, tinjauan teoritik, kerangka pikir.

BAB III Metode penelitian: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan: hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup: simpulan dan rekomendasi.